

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Di Kalangan Pengrajin Handicraft Kawasan Wisata Pangandaran

Oleh : Wanjat Kastolani

Abstrak

Pengrajin handicraft kawasan wisata Pangandaran banyak menggunakan sumberdaya alam laut untuk dijadikan sebagai cinderamata wisata. Cinderamata tersebut antara lain terbuat dengan bahan baku dari kerang laut, udang, akar bahar, pasir dan lain-lain. Setiap pengrajin yang ada di sana memiliki pengetahuan yang sangat bervariasi dalam membuat produk tersebut. Tidak sedikit pengrajin banyak menggunakan produk-produk yang berasal dari alam tersebut kurang memperhatikan aspek estetika, desain, dan kualitas. Sementara itu, para wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sekarang ini lebih selektif dalam membeli produk cinderamata. Wisatawan lebih sering ingin mendapatkan informasi tentang produk cinderamata apakah sudah memperhatikan kelestarian lingkungan atau tidak. Kepedulian lingkungan wisatawan/ pengunjung sudah mulai menampakkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepedulian lingkungan dengan mengajukan strategi pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Kepedulian terhadap lingkungan, pengrajin handicraft, strategi pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Kawasan wisata Pangandaran merupakan aset dan sebagai tulang punggung perekonomian Kabupaten Ciamis. Kawasan ini ditunjang dengan aktivitas seni yang disajikan oleh para pengrajin yang ada di sana. Para pengrajin tersebut secara turun temurun telah membuat cinderamata wisata yang berasal dari sumberdaya alam laut (Kastolani *et al*, 2009).

Cinderamata wisata Pangandaran sangat digemari para wisatawan yang berkunjung, karena memiliki keunikan

terutama bahan bakunya berasal dari jenis kerang-kerangan, berbagai karang yang memiliki warna-warni yang menarik untuk dipandang. Cinderamata tersebut dibuat untuk berbagai asesoris yang digunakan baik di rumah, di kantor, maupun di hotel atau tempat lainnya.

Keunikan dan kekhasan produk cinderamata wisata Pangandaran bukan pada objeknya, melainkan keunikan pada kemampuan skill dalam mengaplikasikan medium rupa pada media yang digunakan. Karena mediumnya memiliki karakteristik yang berbeda seperti halnya produk

kerajinan lainnya, maka kreativitas produk dituntut dalam kesesuaiannya antara material, medium dan teknik yang serasi dan harmoni, serta nilai guna itu sendiri.

Cenderamata wisata yang ada di Pangandaran ternyata belum dibuat secara optimal. Terbukti dengan ditemukan adanya cinderamata yang kurang memperhatikan sentuhan kreativitas, desain, kualitas teknik pengerjaan, kenyamanan produk, kepraktisan bentuk dan pengemasannya (Kastolani *et al*, 2009).

Apabila dibiarkan para pengrajin tersebut menggunakan bahan baku secara besar-besaran tanpa mengindahkan daya dukung lingkungan, maka dapat mengganggu ekosistem sumberdaya laut. Terganggunya ekosistem tersebut bukan saja mengurangi keindahan pemandangan alam, tetapi juga kesinambungan bahan baku yang digunakan para pengrajin.

Permasalahan

Pengrajin cinderamata kawasan wisata Pangandaran telah memanfaatkan sumberdaya alam laut sebagai bahan baku. Namun kalau tidak dikendalikan secara terencana maka dapat menimbulkan terjadinya degradasi lingkungan pesisir. Berdasarkan hal itulah, upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan pengrajin handicraft agar produknya ramah lingkungan ? Bagaimanakah penerapan

strategi pemberdayaan masyarakat di kalangan pengrajin handicraft?

Pembahasan

***Mindset* Pengrajin Ramah lingkungan**

Mindset atau pola pikir pengrajin adalah bagian penting dalam proses dan produk berpikir yang selayaknya memiliki keunggulan komparatif. Mengapa? Sebab ketika terjadi kesalahan atau ketidaktepatan dalam berpikir dapat berdampak yang kurang menguntungkan. Pengrajin yang banyak menghamburkan bahan baku yang berasal dari sumberdaya alam laut dapat mengancam kelestarian ekosistem. Ujung-ujungnya apabila dilakukan secara terus-menerus bahan baku kerajinan yang digunakan oleh para pengrajin tersebut akan habis. Oleh karena itu, hemat dalam menggunakan bahan baku termasuk perilaku ramah lingkungan.

Ramah lingkungan selanjutnya adalah bijak dalam memanfaatkan sumberdaya alam termasuk menggunakan bahan baku yang berbasis sumberdaya alam. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam, para pengrajin selalu berkomitmen agar sumberdaya alam tersebut dieksploitasi (diambil atau dimanfaatkan) memperhatikan faktor-faktor kelestarian atau dayadukung lingkungan. Bahkan para pengrajin berupaya menjaga agar kelestarian sumberdaya alam agar dapat

terus ditingkatkan kapasitas dayadukung lingkungannya.

Pemanfaatan bahan baku bekas oleh para pengrajin, juga termasuk bagian dari *mindset* perilaku ramah lingkungan. Bahan baku yang tidak terpakai di alam begitu banyak tersedia sehingga membutuhkan sentuhan-sentuhan seni dan kreatifitas dari para pengrajin. Bahan-bahan yang melimpah di Pangandaran di antaranya limbah makanan dari rumah makan seperti cangkang kepiting dan rajungan. Sementara yang ada di masyarakat luas sabut kelapa dan batok kelapa. Bahan-bahan tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku oleh pengrajin. Ada pula bahan baku yang tersedia di alam seperti pandan laut yang dapat dibudidayakan sambil diiringi dengan penghijauan pantai.

Menumbuhkembangkan Perilaku Ramah Lingkungan Pengrajin

Komitmen dari pengrajin cinderamata berperilaku ramah lingkungan dapat dilihat dari apa yang dilakukan sehari-hari dalam membuat kerajinan. Pengrajin yang hanya mengutamakan semata-mata aspek ekonomi saja, mengabaikan aspek lingkungan dan sosial dari masyarakat di mana ia tinggal menunjukkan yang bersangkutan tidak ramah lingkungan.

Pengrajin yang ramah lingkungan berupaya memperhatikan daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan menurut Sunu (2001: 6) adalah kapasitas atau kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan organisme secara sehat sekaligus mempertahankan produktivitas, kemampuan adaptasi, dan kemampuan memperbaharui diri. Daya dukung lingkungan pun dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendukung kehidupan manusia.

Daya dukung lingkungan lingkungan adalah kemampuan sebidang lahan untuk mendukung kehidupan. Daya dukung lingkungan pariwisata adalah jumlah wisatawan per satuan luas per satuan waktu (Soemarwoto, 1997: 311). Namun baik luas maupun waktu tidak bisa dirata-ratakan , karena penyebaran wisatawan dalam ruang dan waktu tidak merata. Daya dukung lingkungan pariwisata dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu tujuan wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi pariwisata.

Permasalahan yang muncul dalam daya dukung lingkungan yang dikemukakan Jatna Supriatna (2008:53-55) bahwa dalam pengelolaan keanekaragaman hayati mencakup tiga aspek yaitu pemanfaatan, pelestarian, pengetahuan dan kebijakan.

Pada saat pemanfaatan sering terjadi benturan kepentingan di antara pemangku

kepentingan (stakeholder). Pemanfaatan lahan untuk kepentingan berbagai sektor secara langsung tidak selalu memperhitungkan akibat pada keuntungan tak langsungnya (terutama lingkungan hidup) untuk semua pihak.

Kenyataan menunjukkan bahwa kepedulian terhadap pelestarian keanekaragaman hayati baru sebatas kalangan yang bertugas menangani pelestarian, hanya sebagian kecil kelompok masyarakat (Supriatna dan Haeruman 1995). Program pelestarian kurang dikaitkan dengan pemanfaatannya. Sedangkan pihak-pihak di luar instansi pemerintah untuk melaksanakan pelestarian keanekaragaman hayati kurang memahami manfaat usaha pelestarian bagi pihaknya.

Dalam aspek pengetahuan, informasi tentang keanekaragaman hayati Indonesia yang diperoleh dari berbagai kegiatan survei dan data penelitian terserak diberbagai instansi yang menangani keanekaragaman hayati. Banyak hasil survei yang belum tercetak sesuai dengan kebutuhan publikasi.

Dalam aspek kebijakan memperlihatkan bahwa kebijakan pemanfaatan dan pelestarian sebagian besar keanekaragaman hayati berada di tangan yang sama. Dengan cara ini beralihnya kepentingan dari aspek

pemanfaatan ke pelestarian sejatinya tidak memerlukan kesepakatan pihak lain.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, upaya mengatasi pelestarian keanekaragaman hayati dapat dilakukan dengan menerapkan paling sedikit tiga pendekatan yaitu pendekatan spesies, pendekatan komunitas, ekosistem dan lansekap, pendekatan sains dan teknologi, pendekatan manfaat dan kegunaan (Supriatna, 2010: 147-164).

Dalam pendekatan spesies, kawasan perlindungan dapat ditetapkan untuk melindungi spesies-spesies yang unik. Dalam upaya melindungi spesies ini terdapat peluang untuk melindungi komunitas secara utuh yang terdiri atas ribuan spesies lain. Identifikasi spesies yang memerlukan prioritas utama merupakan langkah awal untuk mengembangkan rencana kelangsungan hidup bagi setiap spesies yang terancam punah.

Pendekatan komunitas, ekosistem dan lansekap. Sasaran utama konservasi adalah komunitas dan ekosistem. Spesies menjadi sasaran sekunder. Konservasi pada tingkat komunitas memungkinkan pelestarian sejumlah besar spesies dalam per satu kesatuan dapat bekerja secara mandiri. Strategi penyelamatan spesies satu persatu sulit dilaksanakan, karena mahal dan seting tidak berhasil. Pada tingkat nasional atau negara, cara paling

efisien untuk melindungi keanekaragaman hayati adalah memastikan seluruh tipe-tipe ekosistem utama telah dimasukkan ke dalam sistem kawasan yang dilindungi.

Pendekatan sains dan teknologi. Pengetahuan mengenai perbedaan spesies, sub-spesies sampai ke genetik penting. Saat ini ilmu pengetahuan mengenai variasi genetik sudah maju sejalan dengan majunya teknik molekular biologi. Keanekaragaman genetik seringkali dihubungkan dengan tingkah laku reproduktif individu dalam suatu populasi. Keragaman habitat yang mendukung keragaman biologis sangat penting untuk diteliti.

Pendekatan teknologi saat ini untuk melihat kerusakan habitat dengan menggunakan Sistem Informasi Geografi. Data yang melimpah mengenai lingkungan alami dengan informasi mengenai distribusi spesies.

Pendekatan manfaat dan kegunaan. Pemanfaatan sumberdaya hayati langsung sudah dilakukan secara tradisional. Di Indonesia baru sekitar 6.000 spesies tumbuhan, 1.000 spesies hewan, dan 100 spesies jasad renik yang telah diketahui potensinya dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Spesies yang telah berhasil dibudidayakan untuk kebutuhan pangan antara lain padi tebu dan pisang (Supriatna, 2010: 161).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, pengrajin cinderamata wisata Pangandaran dapat memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di alam. Selain itu, juga memanfaatkan sumberdaya hayati yang dibudidayakan sebagai bahan baku kerajinan. Dalam pemanfaatan sumberdaya alam laut tetap harus memperhatikan kelestarian lingkungan (daya dukung lingkungan).

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Perilaku ramah lingkungan bukan hanya sekadar *lipstik*, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengrajin cinderamata wisata Pangandaran memiliki harapan agar usaha yang mereka lakukan terus berkesinambungan dari waktu ke waktu. Mereka selayaknya sedari awal sudah mulai melakukan komitmen untuk melindungi lingkungan kawasan wisata. Perilaku yang perlu dikembangkan mulai dari bagaimana memanfaatkan atau menggunakan bahan baku kerajinan yang ada di alam dengan memperhatikan faktor daya dukung lingkungan (kapasitas daya dukung), memanfaatkan bahan bahan bekas, melakukan budidaya serta penghijauan di kawasan pantai.

Berdasarkan uraian di atas perlu dibuat suatu strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kepedulian lingkungan di kalangan pengrajin handicraft. Strategi seperti yang

telah kita ketahui adalah suatu cara untuk memenangkan dalam peperangan. Demikian pula apa yang sedang terjadi di kawasan wisata Pangandaran perlu kita upayakan agar tetap lestari serta dapat dimanfaatkan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan.

Strategi pemberdayaan masyarakat di kalangan pengrajin seperti yang diajukan Kastolani (2012) antara lain melalui strategi pemanfaatan secara lestari. Strategi pemanfaatan secara lestari di kalangan pengrajin handicraft di antaranya :

- a. Membuat aturan atau ketentuan dalam pemanfaatan wilayah pesisir.
- b. Menerapkan kearifan lokal masyarakat adat dalam pemanfaatannya.
- c. Memberikan insentif dan disinsentif dalam pemanfaatan.
- d. Membuat analisis situasi wilayah pesisir.
- e. Membuat perencanaan program pemanfaatan
- f. Membuat rencana pemanfaatan wilayah pesisir.
- g. Monitoring dan evaluasi kesesuaian antara perencanaan dan pemanfaatan.

Selain di atas, strategi yang dapat diterapkan dapat juga melalui peningkatan kreativitas pengrajin handicraft. Kreatifitas merupakan prinsip penciptaan atau suatu daya cipta yang dikenali dan secara logis dituntut keberadaanya dari suatu analisis

aktual sebagai wujud ciptaanya. (Sudarminta,1991:39). Barron mendefinisikan, "kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru". Begitu pula menurut Haeefele menyatakan "Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial". Definisi Haeefele ini menunjukkan bahwa tidak seluruh produk harus baru secara total, tetapi kombinasinya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi "kursi roda" merupakan gagasan yang kreatif. Definisi Haeefele menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui bermakna bagi kehidupan sosial manusia.

Produk/karya kreatif memuat dua pemahaman yang terkait dengan *tangible* dan *intangible* nilai produk itu sendiri, yakni kebermaknaan secara konseptual dan kebermaknaan secara konsesus (konsensual). Terkait dengan hal nilai kreativitas tersebut maka dapat dibedakan ke dalam dua definisi konseptual dan definisi konsensual.

Seperti kita ketahui bahwa manusia memiliki tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan fisik, kemampuan kreatif, dan kemampuan rasio. Primadi Tabrani menyebutkan bahwa kemampuan kreatif

tidak dapat berdiri sendiri; ia bekerja sama dengan kemampuan fisik dan perasaan, kemampuan rasio dan imajinasi. Sementara itu, pengaruh kemampuan kreatif pada gerak adalah melalui kerja sama dengan perasaan dan imajinasi, kemampuan fisik dengan kemampuan rasio (Primadi Tabrani, 2000:6).

Ketika manusia memanfaatkan potensi rasio dan kreatifnya, maka ia melahirkan apa yang disebut dengan konsep sebagai nilai yang akan diungkapkan/diwujudkan dari proses kreatifnya menjadi produk nyata dan bermakna. Meskipun tetap menekankan segi pada produk, definisi ini tidak mengandalkan semata-mata pada konsensus pengamatan dalam menilai kreativitas, melainkan didasarkan pada kreativitas secara objektif. Secara konseptual, Ambile dikutip Dedi Supriadi (1994:9) melukiskan bahwa suatu produk dinilai kreatif apabila: (a) produk tersebut bersifat baru, unik, berguna, benar, atau bernilai dilihat dari segi kebutuhan tertentu; (b) lebih bersifat heuristik, yaitu menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Meskipun proses kreatif mempunyai tahap-tahap tertentu, tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif seseorang sedang berada. Namun demikian untuk

kebutuhan pembelajaran perlu adanya gambaran umum yang bersifat sistematis dalam mengurai proses kreatif.

Dalam wilayah *conceptual culture*, kreatifitas banyak dipengaruhi oleh image-image yang membangunnya, disebutkan oleh Primadi Tabrani adalah *pra-image*, *image* abstrak, dan *image* kongkret. Proses berfikir manusia selalu memanfaatkan ketiga image tersebut, bukan hanya karena ketiganya dapat berada berdampingan pada suatu saat yang sama, tetapi karena dapat saling memunculkan dan saling melebur satu sama lain. Perimbangan antara ketiga jenis image, yang muncul pada saat yang sama, akan ikut menentukan sejauhmana tahap proses kualitas berpikir dan kreasi. Salah satu teori yang sampai sekarang banyak dikutip adalah teori Wallas yang dikemukakan pada tahun 1926 dalam bukunya "*the Art of Thought*" yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan; (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi (Utami Munandar, 2002:59).

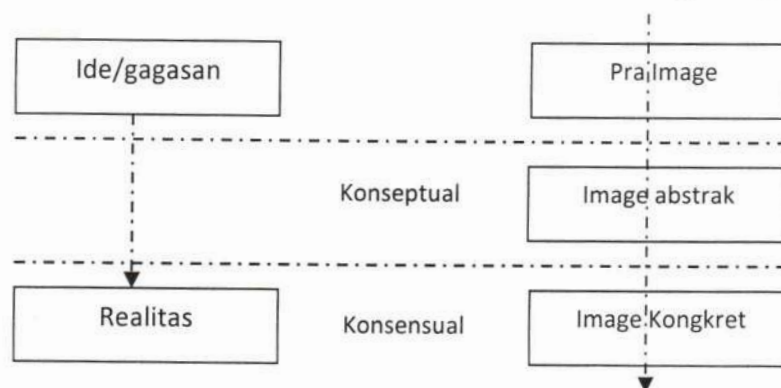
Dalam tahap persiapan, seseorang memepersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Pada tahap kedua, setelah data cukup terkumpul kegiatan mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan, melainkan masuk dalam

proses pengendapan. Tahap pengendapan ini disebut tahap inkubasi. Tahap inkubasi adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra sadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi sebagai titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru yang berasal dari wilayah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh. Oleh karena itu konsep yang dihasilkan bukan berasal dari proses kreatif rasio kognisi yang disampaikan secara utuh, melainkan kognisi seseorang ke dalam imajinasi-imajinasi pra sadar yang kemudian disebutlah proses iluminasi. Tahap iluminasi adalah tahap timbulnya “*insight*” atau *Aha-Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

Ketiga tahap ini, yakni persiapan, inkubasi dan iluminasi, disebut kreatifitas *pra image*. Untuk menghasilkan konsep-konsep yang bagus secara akademik, maka dalam tahap inilah kreatifitas rasio dibutuhkan kembali. Kehadiran kembali kreativitas rasio adalah dalam rangka verifikasi dan evaluasi kreatifitas *pra image*.

Tahap verifikasi atau evaluasi adalah tahap dimana ide atau gagasan baru harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis, metodis dan sistematis. Dengan demikian, maka proses divergen (pemikiran kreatif) dan proses konvergensi (pemikiran kritis) dalam tahap ini sangat diperlukan untuk mendapatkan suatu konsep yang matang. Dalam tahap inilah yang akan menentukan pada ranah pembacaan dan keterbacaanya sebuah karya.

Dari tahapan tentang proses kreatifitas tersebut di atas dapat digambarkan dengan bagan seperti berikut:



Bagan Dimensi Ruang Kreativitas Konsensual dan Konseptual

Sumber: Diadaptasi dari Primadi Tabrani (2000) dan Utami Munandar (2002)

Persoalan yang tidak kalah pentingnya dalam proses kreatif adalah bagaimana mengespresikan dan mengkoordinasikan medium-medium kreatif menjadi sebuah bentuk karya.

Penutup

Strategi pemberdayaan masyarakat di kalangan pengrajin handicraft dapat dilakukan dilakukan melalui penerapan langkah-langkah dalam strategi pemanfaatan sumberdaya laut secara lestari. Dalam strategi ini eksploitasi sumberdaya laut memperhatikan kapasitas

daya dukung. Strategi berikutnya dengan sosialisasi dan pelatihan kreatifitas di kalangan pengrajin handicraft. Kreatifitas menjadi kata kunci dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan kreatifitas maka keunggulan desain dapat menjadi nilai tambah. Selain itu, dengan kreatifitas maka bahan baku dapat dihemat, bahkan pecahan-pecahan bahan baku yang rusak dapat dibuat sesuai dengan mode yang berkembang saat ini. Dari kedua strategi tersebut, pengrajin handicraft di kawasan wisata Pangandaran akan tetap eksis dan peduli lingkungan.

Daftar Pustaka

- Hadiwiardjo, B.H. 1997. *ISO 14000: Panduan Sistem Manajemen Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Kodir, D. 2007. *Proses Kreatif Seni*. Bandung: STSI.
- Soemarwoto, O. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunu, P. 2001. *Perlindungan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Supriatna, J. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Supriatna, J dan Haeruman. 1995. *Conservation Biology Graduate Program in Indonesia: Historical curricula development*. Dalam Integrating People and Wildlife for Sustainable Future (Bissonete dan Krausman, ed.), hlm 156-159. The Wildlife Society.
- Kastolani, W. *et al.* 2009. *Model Pengembangan Desain Handycraft dengan Pendekatan Rekayasa Konstruksi Arsitektural Landasan Transplantasi Terumbu Karang di Pantai Pangandaran*. Penelitian Prioritas Nasional. Bandung: LPPM UPI.
- Kastolani, W. 2010. *Menumbuhkembangkan Perilaku Ramah Lingkungan Di Kalangan Pengrajin Kawasan Wisata Pantai Pangandaran*. Pangung. Jurnal Terakreditasi Dikti. Bandung: STSI.
- Kastolani, W. 2012. *Membangun Kreatifitas Stakeholder Pariwisata Di Destinasi Wisata Pangandaran*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Ekonomi Kreatif dan Pengembangan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat, 23 Oktober 2012.
- Munandar, U. 2002. *Kreatifitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.

Biodata

Prof. Dr. Wanjat Kastolani, M.Pd.

(Guru Besar Ilmu Geografi Lingkungan UPI, Kepala Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana- LPPM UPI)